



Bunga Rampai
ISLAM
dan **GENDER**

Editor:
Deni Febrini, M.Pd.



Bunga Rampai
ISLAM
dan **GENDER**

DENI FEBRINI, M.PD.



PUSTAKA PELAJAR



IAIN BENGKULU PRESS

BUNGA RAMPAI ISLAM DAN GENDER

Penulis

Suryani, M. Ag., Iim Fahimah, M. Ag., Eva Dewi, M. Ag.,
Maryam, M. Hum., Zurifah Nurdin, M. Ag.,
Dra. Hj. Khairiah, M.Pd., Dra. Aam Amaliyah, M.Pd.,
Dr. Ujang Mahadi, M. Si., Nelly Marhayati, M.Si.,
Hj. Asiyah, M. Pd., Irwan Satria, M. Pd.,
Dr. Imam Mahdi, SH., MH.

Editor

Deni Febrini, M. Pd.

Desain Cover

Amaryllis Graphic House

Korektor

Dr. Samsudin, M.Pd.
Ratih Indriani

Tata Letak

Diah K K

Cetakan I, November 2017

All right reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

Bekerja sama dengan IAIN Bengkulu Press

ISBN: 978-602-229-793-2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan puji bagi Allah SWT, kami bisa menerbitkan buku yang sedang Anda baca ini, "Bunga Rampai Islam dan Gender". Buku ini terbit berkat dukungan beberapa kawan dosen di IAIN Bengkulu yang memiliki pemikiran kajian-kajian keislaman dan gender dengan inter-relasi isu-isu gender terkini. Tulisan ini merupakan kumpulan hasil diskusi tentang kajian dimaksud selama tahun diskusi tahun 2014 dan telah dikoreksi seperlunya.

Tujuan diterbitkannya buku ini adalah sebagai referensi tambahan bagi pemikir Islam dan Gender, serta - tidak menutup kemungkinan juga - bermanfaat bagi para aktivis dalam gerakan gender dan anak berbasis Islam.

Rasa terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Bengkulu, Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M. Ag., MH, dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Bengkulu Dr. Samsudin, M. Pd, atas dukungan untuk terbitnya buku ini. Terima kasih kami sampaikan kepada para dosen penulis buku ini, atas sum-

bangsih dan pemikirannya dalam meningkatkan wawasan kajian Islam dan Gender khususnya di IAIN Bengkulu.

Meski telah diupayakan secara maksimal, terhadap kekurangan substansial tulisan ini, menjadi tugas pembaca untuk melengkapinya melalui topik dan kajian yang lebih baik. Seberapa manfaat buku ini bagi pembaca, semoga menjadi bagian jariah dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat, Amin. •

April 2015

Kepala Pusat

Pengarustamaan Gender dan Anak,

Deni Febrini, M. Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — *v*

Daftar isi — *vii*

1. **PEREMPUAN PENCARI NAFKAH DAN MEMBIAYAI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW** *Suryani, M. Ag. — 1*
2. **GUGAT CERAI WANITA DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW (Tela'ah Terhadap Hadis-Hadis Khulu')**
Im Fahimah, M. Ag. — 74
3. **GENDER DALAM BAHASA ARAB**
Eva Dewi, M. Ag. — 108
4. **PEREMPUAN DAN AKTUALISASI DIRI DALAM ISLAM (Antara Kodrat dan Keinginan).**
Maryam, M. Hum. — 127
5. **KEDUDUKAN MUHRIM BAGI WANITA**
Zurifah Nurdin, M. Ag. — 158

6. **HAK MENDAPATKAN ILMU DAN PENGAJARAN
DALAM PERSPEKTIF GENDER**
Dra. Hj. Khairiah, M.Pd. — 197
7. **ABORSI DALAM PERSPEKTIF
HAK ASASI MANUSIA**
Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. — 213
8. **KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI-ISTRI
MENUJU KEHARMONISAN**
Dr. Ujang Mahadi, M. Si. — 233
9. **KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN
PSIKOLOGIS ISTRI**
Nelly Marhayati, M.Si. — 258
10. **KEKERASAN SUAMI TERHADAP ISTRI DALAM
WACANA HAK ASASI MANUSIA**
Hj. Asiyah, M. Pd. — 285
11. **EKSPLOITASI HAK-HAK PEREMPUAN DALAM
RUMAH TANGGA DAN MASYARAKAT**
Irwan Satria, M. Pd. — 309
12. **GENDER DALAM HUKUM POSITIF INDONESIA.
(Analisis Larangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Berbasis Gender dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang
Kekerasan dalam Rumah Tangga)**
Dr. Imam Mahdi, SH., MH. — 344

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI-ISTRI MENUJU KEHARMONISAN

Oleh: Dr. Ujang Mahadi, M.Si.

A. Pendahuluan

Secara kodrati setiap manusia memiliki “keunikan” yang berbeda dengan orang lain. Manusia memerlukan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia, karena dengan komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam berkomunikasi, partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat di dalamnya sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Aktivitas komunikasi akan berlangsung efektif apabila komunikasi (pihak-pihak yang berkomunikasi), bisa dua orang, tiga orang atau lebih sama-sama mempunyai perhatian dan terlibat terhadap topik yang dibicarakan. Untuk itu, dalam berinteraksi, manusia memerlukan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Menurut Stephen Covey,¹ komunikasi merupakan keterampilan yang penting dalam hidup manusia. Unsur yang

¹Melalui: < <http://ittemputih.wordpress.com/2013/03/28/komunikasi-interpersonal/> > [18/09/2014].

paling penting dalam berkomunikasi adalah bukan sekadar apa yang kita tulis atau yang kita katakan, tetapi karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan tidak hanya sekadar mendengar kalimat yang disampaikan tetapi juga membaca dan menilai sikap kita. Jadi syarat utama dalam komunikasi yang efektif adalah karakter kukuh yang dibangun dari fondasi etika serta integritas pribadi yang kuat.

Agar komunikasi berjalan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi (*communication skill*). Perlu dipahami bahwa tidak semua orang memiliki *communication skill*. Supratiknya,² menegaskan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang kita bawa sejak lahir dan juga tidak akan muncul secara tiba-tiba saat kita memerlukannya. Keterampilan tersebut harus kita pelajari atau latih.

Orang yang memiliki keahlian dalam berkomunikasi, dapat dipastikan bahwa komunikasinya akan berlangsung dengan baik, lancar, dan menyenangkan. Karenanya, setiap orang yang ingin sukses berkomunikasi harus memupuk keahlian dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks Komunikasi Interpersonal.

²A. Supratiknya. 1995. "Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis", (Yogyakarta: Penertbit Kanisius), hlm. 12.

B. Memahami Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal sering juga disebut dengan istilah "Komunikasi Antarpersona" atau "Komunikasi Antarpribadi" yang dalam bahasa Inggrisnya "*interpersonal communication*". Sendjaja,³ mengatakan secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses penukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Effendy,⁴ mengatakan "komunikasi itu berlangsung pada umumnya antara dua orang secara dialogis".

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.⁵

³S. Djuarsa Sendjaja. 2004. "*Teori Komunikasi*", (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka), hlm. 2.1.

⁴Onong Uchjana Effendy. 2004. "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*", (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 138.

⁵Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Deddy Mulyana. 2004. "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 73.

Komunikasi Interpersonal berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan di mana dia terlibat di dalamnya.⁶

Mahadi,⁷ memberikan formulasi bahwa “komunikasi antarpribadi” adalah proses berlangsungnya komunikasi tatap muka antara dua orang yang memiliki hubungan emosional secara dialogis dalam rangka penukaran pesan yang disampaikan dan berlangsung secara timbal balik antara orang-orang yang berkomunikasi.

Memperhatikan makna Komunikasi Interpersonal sebagaimana dijelaskan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif dalam memengaruhi sikap, mengubah perilaku, dan pendapat seseorang jika dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, karena Komunikasi Interpersonal berlangsung secara tatap muka (*face to face*), dialogis dan timbal-balik sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*) dan itu dapat melahirkan keterbukaan antara

⁶Melalui: <<http://ittemputih.wordpress.com/2013/03/28/komunikasi-interpersonal/>> [18/09/2014].

⁷Ujang Mahadi. 2014. “Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri”, (Bogor: IPB Press), hlm. 39.

komunikator dan komunikan. Positif tidaknya komunikasi yang dilancarkan dapat diketahui langsung oleh komunikator dengan melihat respons komunikan terhadap pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah atau gaya bahasanya. Jika respons komunikan negatif, maka komunikator dapat segera mengubah gaya komunikasinya agar dapat berkomunikasi secara lebih baik dan menyenangkan.

C. Karakteristik, Tujuan, dan Urgensi Komunikasi Interpersonal

Menurut Hardjana,⁸ Ada tujuh karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan Komunikasi Interpersonal, tujuh karakteristik dimaksud adalah:

- Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal.
- Melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional.
- Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
- Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- Komunikasi antarpribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

⁸Melalui: < <http://mti.ugm.ac.id/~priyoatmojo/materi/kip/04.pdf> > [18/09/2014].

- Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Pearson,⁹ menyebutkan enam karakteristik yang menentukan kegiatan dapat disebut komunikasi antarpribadi, yaitu:

- Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
- Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.
- Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

⁹Judy C. Pearson dalam S. Djuarsa Sendjaja. 2004. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka), hlm. 2.1.

- o Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (*interdependent*) dalam proses komunikasi.
- o Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat minta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula, kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena proses komunikasi antarmanusia, hal ini akan sangat tergantung dari respons partner komunikasi kita".

Adapun tujuan dari Komunikasi Interpersonal adalah untuk:

- o Mencapai tujuan tertentu.
- o Menyampaikan informasi.
- o Berbagi pengalaman.
- o Mengembangkan simpati.
- o Melakukan kerja sama.
- o Mengembangkan motivasi.
- o Mengungkapkan isi hati, ide, dan seterusnya.¹⁰

Kemampuan Komunikasi Interpersonal sangat urgen dimiliki oleh komunikator, terutama dalam memersuasi

¹⁰Melalui: < <http://mti.ugm.ac.id/~priyoatmojo/materi/kip/04.pdf> > [18/09/2014].

orang lain. Seperti ditegaskan Mulyana,¹¹ Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, E-mail, atau telekonferensi yang membuat manusia terasa terasing.

D. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau memengaruhi orang lain sesuai kehendak kita. Kita dapat meningkatkan keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasikan tingkah

¹¹Deddy Mulyana. 2004. *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 73.

laku kita sampai orang lain memersepsikannya sebagaimana kita maksudkan. Artinya, sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku kita dalam diri orang lain itu seperti yang kita maksudkan itu.¹²

Efektivitas Komunikasi Interpersonal menurut Devito,¹³ dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari Komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang *kedua*, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur ter-

¹²A. Supratiknya. 1995. "Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis", (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), hlm. 12.

¹³Joseph A. Devito. 1997. "Komunikasi Antarmanusia", Edisi Kelima, Alih bahasa Agus Maulana, (Jakarta: Professional Books), hlm. 269-263.

hadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan –bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek *ketiga*, menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang Anda lontarkan adalah memang milik Anda dan Anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain, misalnya merasa ikut bersedih. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu

memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengomunikasikan empati dengan memperlihatkan: (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) – suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap: (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategis, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengomunikasikan sikap positif dalam Komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari Komunikasi antarpribadi.

Pertama, Komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. *Kedua*, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers,

kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

E. Fungsi Komunikasi dalam Relasi Suami-Istri

Konflik rumah tangga sering terjadi akibat suami-istri jarang melakukan komunikasi, padahal komunikasi yang dilakukan oleh keduanya merupakan kunci untuk saling memahami dan mengetahui secara jelas keadaan keduanya dan rumah tangganya. Dengan komunikasi kita dapat mengetahui apa yang diinginkan dan tidak diinginkan oleh pasangan.¹⁴ Komunikasi merupakan salah satu pilar langgengnya hubungan suami-istri. Hilangnya komunikasi berarti hilang pula salah satu pilar rumah tangga. Bagaimana mungkin hubungan Anda dengan pasangan akan mulus jika menyapa pun Anda enggan.¹⁵

Adhim,¹⁶ berpendapat bahwa dialog suami-istri dimaksudkan untuk mengikis hambatan-hambatan psikis. Kadang masalah muncul bukan karena tidak ada kecocokan di kedua belah pihak, melainkan karena sangat kurangnya kesempatan bagi keduanya untuk saling berbincang dari hati ke hati. Boleh jadi, hanya dengan dialog atau sekadar

¹⁴Luqman Haqani. 2004. *"Prahara Rumah Tangga Karena Lidah Tak Bertulang"*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin), hlm. 41.

¹⁵Aziz Bachtiar. 2004. *"Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia"*, (Yogyakarta: Saujana), hlm. 221.

¹⁶Muhammad Fauzil Adhim. 2005. *"Kado Pernikahan untuk Istriku"*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hlm. 700.

obrolan ringan, konflik-konflik yang kelihatan sulit untuk dipecahkan dapat mencair.

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami-istri haruslah betul-betul lepas, tanpa ada ganjalan, keraguan, dan kecurigaan apa pun pada pasangan. Komunikasi yang berjalan lancar, mesra, penuh pengertian, saling menghargai, dan disampaikan dengan cara yang romantis antara suami-istri akan dapat mencairkan persoalan yang dihadapi dan membuat suasana hubungan semakin akrab dan intim. Melalui komunikasi semua masalah, keluhan, harapan, kritikan, dan sampai pada hal-hal yang tidak disukai dapat disampaikan oleh pasangan. Untuk dapat melakukan hal ini tentu perlu kedewasaan dari kedua pasangan suami-istri.¹⁷

Sesungguhnya, komunikasi menghiasi semua kehidupan manusia. Komunikasi adalah kebutuhan. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi dapat menjadikan hubungan pasangan suami istri bertambah harmonis. Inilah komunikasi yang dijadikan sebagai seni untuk memengaruhi orang lain, termasuk seni untuk membahagiakan pasangan. Komunikasi yang tidak diolah dengan baik bahkan dapat memunculkan kesalahpahaman.¹⁸ Dalam meraih setiap apa

¹⁷Ujang Mahadi. 2014. *Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri*, (Bogor: IPB Press), hlm. 154.

¹⁸Berkomunikasi dengan Pasangan. Melalui < <http://www.erasoslem.com/ar/kg/54/18488,1,v.html> > [18/06/2005].

yang diinginkan, manusia selalu menggunakan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan, tulisan, ataupun menggunakan peranti teknologi. Pada hakikatnya, dengan perilaku komunikasi yang sehat, setiap tujuan bisa diraih.¹⁹

Lebih lanjut Mahadi,²⁰ menegaskan betapa pentingnya peran dan fungsi komunikasi dalam relasi suami-istri. Paling tidak ada empat hal yang sangat penting dan mendasar, yaitu:

1. Komunikasi antara suami-istri yang berlangsung efektif dapat mengurai masalah yang dihadapi dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Dengan komunikasi, suami-istri dapat mencurahkan semua isi hati dan menyampaikan keluhan yang dihadapi, sehingga pasangannya dapat mengerti dan memahami apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkannya.
2. Komunikasi antara suami-istri berguna untuk mengikis hambatan-hambatan psikis, karena suami-istri dapat saling berbincang dari hati ke hati dengan jujur, terbuka, dan saling pengertian.
3. Komunikasi antara suami-istri yang berhasil dapat mengubah ketegangan dan hambatan yang ada menjadi cair, sehingga menjadikan hubungan pasangan suami-istri lebih baik, bertambah harmonis dan romantis.

¹⁹Ganjar Tiadi Budi Kusuma. 2005. *Bercerai dengan Indah: Problematika Cinta, Rumah Tangga, dan Perceraian*, (Yogyakarta: Intishar), hlm. 62.

²⁰Ujang Mahadi. 2014. *Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri*, (Bogor: IPB Press), hlm. 154-155.

4. Komunikasi antara suami-istri berguna untuk mendiskusikan rencana yang akan dilakukan, baik persoalan pendidikan anak, membeli kendaraan dan perabot rumah tangga maupun rencana untuk rekreasi keluarga.

F. Meraih Sukses Perkawinan dengan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dalam relasi suami-istri merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh diabaikan. Berbagai persoalan rumah tangga hendaklah disampaikan dan dibicarakan bersama pasangan hidup secara terbuka, jujur, dan dengan cara yang sangat bijak. Jika komunikasi suami-istri buruk, apalagi komunikasi tidak berjalan sama sekali maka dapat dipastikan rumah tangga yang dibangun akan mengalami guncangan dan terancam kehancuran.²¹ Sebaiknya, komunikasi dijadikan sarana untuk mengekspresikan rasa setia dan mempertebal komitmen serta memperkuat cinta. Usahakan juga untuk selalu menghargai pendapat pasangan kita.²²

Perbincangan antara suami-istri di samping dapat membantu masing-masing dari mereka untuk mengenali

²¹Ujang Mahadi. 2014. *Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri*, (Bogor: IPB Press), hlm. 146.

²²Menghindari Konflik Perceraian Dalam Rumah Tangga. Melalui < <http://www.kompas.com/wanita/news/0509/25/111147.htm> > [22/03/2006].

diri sendiri serta berbagai kebutuhannya, juga dapat membantu mereka untuk saling mengenali satu sama lain.²³ Keterampilan dan kemampuan kedua pasangan dalam mengekspresikan perasaan, ide, gagasan, isi pikiran, serta mendengar aktif merupakan inti dari proses komunikasi yang sangat dibutuhkan sebagai sarana bagi terpadunya perbedaan-perbedaan di antara pasangan dalam harmoni relasi perkawinan mereka.²⁴

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar-pribadi yang terbangun dengan baik akan berdampak positif, berupa tumbuhnya kepercayaan, pembukaan dan penerimaan diri sehingga melahirkan keterbukaan untuk mengungkapkan berbagai hal tentang dirinya, sehingga komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi semakin efektif. Komunikasi Interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling dominan dilakukan oleh manusia, terutama dalam relasi suami istri.

Komunikasi yang berlangsung antara suami dan istri merupakan komunikasi antarpribadi. Karena relasi suami-istri memiliki ikatan emosional yang kuat dan dalam, komunikasi berlangsung tatap muka, akrab, intim, terbuka, mesra, dialogis, romantis, penuh kehangatan, saling

²³Makmun Mubayidh. 2005. *"Saling Memahami Dalam Bahtera Rumah Tangga: Contoh Kasus dan Cara Menyikapi berbagai Perbedaan antara Suami dan Istri"*. Terjemahan Saefuddin Zuhri dari *"Attafaahum fil-Hayati az-Zaujiyyah"*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), hlm. 355.

²⁴Sawitri Supardi Sadarjoen. 2005 (a). *"Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi"*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), hlm. 27.

mencintai, saling percaya, adanya rasa memiliki, adanya tanggung jawab dan berlangsung secara timbal balik.²⁵ Surya,²⁶ mengatakan "komunikasi antara suami dan istri didasari oleh rasa saling mencintai". Kesuksesan suatu hubungan banyak dibangun dan ditentukan oleh komunikasi, karenanya komunikasi menjadi fondasi dalam ikatan suatu hubungan.²⁷ Liliweri,²⁸ mengatakan "hubungan suami-istri ditandai dengan gaya cinta yang akrab dan intim. Cinta yang akrab itu masih perlu ditambah dengan suatu tanda atau simbol keintiman relasi. Misalnya, melalui pelem-bagaan seksual (hubungan seksual) di antara mereka untuk membentuk keturunan".

Kunci komunikasi harmonis adalah bila setiap pasangan itu mau melakukan komunikasi secara terus menerus dan dilandasi dengan rasa kasih sayang, kepercayaan, tenggang rasa, dan kebaikan hati.²⁹ Menurut Rakhmat,³⁰

²⁵Ujang Mahadi. 2014. *"Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri"*, (Bogor: IPB Press), hlm. 39.

²⁶Mohamad Surya. 2003. *"Bina Keluarga"*, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm. 323.

²⁷4 Cara Komunikasi dengan Wanita. Melalui: < <http://www.vision.net.id/detail.php?id=1446> > [27/09/2005].

²⁸Alo Liliweri. 1997. *"Komunikasi Antarpribadi"*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), hlm. 57.

²⁹Aziz Bachtiar. 2004. *"Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia"*, (Jogjakarta: Saujana), hlm. 80.

³⁰Jalaluddin Rakhmat. 2001. *"Psikologi Komunikasi"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 138.

agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, dogmatisme harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting – saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal". Taylor,³¹ mengatakan "bahwa luasnya keterbukaan dan ketulusan dalam relasi yang intim ternyata memberikan efek yang signifikan pada tingkat kepuasan kedua pasangan dalam relasi mereka. Pada umumnya, semakin terbuka kedua pasangan satu sama lain, maka semakin besarlah kepuasan mereka".

Para pakar perkawinan sering menyebutkan bahwa kunci sukses hubungan suami-istri terletak pada dialog. Komunikasi itu tidak terbatas hanya pada kata-kata, tetapi juga bentuk-bentuk komunikasi lain yang dapat membuat kedua belah pihak saling berinteraksi positif.³² Dalam perkawinan, menjalin komunikasi yang dialogis antara suami-istri sangat penting terutama dalam membicarakan perbedaan di antara mereka. Dengan mengetahui perbedaan diharapkan akan lahir sikap mengakui dan menerima perbe-

³¹Taylor dalam Sawitri Supardi Sadarjoen. 2005. *"Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya"*, (Bandung: Refika Aditama), hlm. 75.

³²Menjaga Hubungan Seperti Saat Pacaran. Melalui < <http://www.minggupagi.com/article.php?sid=93723>, > [27/06/2005].

daan yang ada ketika tidak mendapatkan apa yang diharapkan dari pasangan.³³

Komunikasi perkawinan yang baik harus didasari oleh saling pengertian dan saling berbagi yang membuka peluang bagi kedua pasangan untuk mengalami keintiman dan rasa aman dalam kebersamaan di antara kedua pasangan.³⁴ Elemen yang penting dalam komunikasi antarpasangan perkawinan adalah kepercayaan, kejujuran, empati, dan mendengar aktif.³⁵

Menurut Subiyanto,³⁶ "keberhasilan pasangan suami-istri dalam memelihara relasi tergantung kemahirannya dalam berkomunikasi: bagaimana mengungkapkan diri dan bagaimana memahami pasangan". Iklim komunikasi antar suami-istri yang terbina dan tercipta mengandung unsur peran kedua belah pihak pasangan.

³³John W. Jacobs, M.D. 2005. *Agar Perkawinan Bertahan Selamanya Tak Cukup Hanya Cinta: Strategi untuk Menghindari Perceraian*. Terjemahan Willibrordus Hermawan dari *All You Need is Love and Other Lies About Marriage a Proven Strategy to Make Your Marriage Work*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 234.

³⁴Sawitri Supardi Sadarjoen. 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya*, (Bandung: Refika Aditama), hlm. 92.

³⁵Sawitri Supardi Sadarjoen. 2005 (a). *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), hlm. 27.

³⁶Paulus Subiyanto. 2003. *Panduan Praktis Komunikasi Suami-Istri: Tips-tips Menghindari Konflik dan Memesrakan Hubungan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. xii.

Mahadi,³⁷ menegaskan bahwa "kunci sukses" dalam membangun relasi suami-istri adalah dengan "membangun komunikasi yang efektif dan komunikatif" dengan terpenuhinya beberapa hal, yaitu: bersedia mendengar, empati, terbuka, jujur, saling pengertian, mau memahami perasaan pasangan, menghargai pendapat yang disampaikan pasangan, berbesar hati dan bersedia meminta maaf jika bersalah dan mau memperbaiki kesalahan yang diperbuat, serta meninggalkan perilaku yang tidak disukai pasangan. Komunikasi merupakan kebutuhan manusia, dan setiap tujuan yang akan dicapai manusia harus dengan komunikasi (termasuk tujuan untuk mewujudkan kebahagiaan rumah tangga). Dengan tetap menjaga komunikasi yang efektif antara suami-istri, maka isi hati, perasaan, buah pikiran, keinginan-keinginan, dan masalah yang dihadapi dapat dikomunikasikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh pasangan yang memiliki perbedaan latar belakang, karakter, dan harapan-harapan yang akan dicapai.

G. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan relasi

³⁷Ujang Mahadi. 2014. *"Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri"*, (Bogor: IPB Press), hlm. 149.

suami-istri jika menginginkan "kebahagiaan dan romantisme". Dengan komunikasi interpersonal yang efektif, suami-istri dapat mencurahkan perasaan dan isi hatinya, sehingga masing-masing pihak dapat mengerti dan memahami apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan pasangannya. ◦

Daftar Pustaka

Adhim, Muhammad Fauzil. 2005. *"Kado Pernikahan untuk Istriku"*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Bachtiar, Aziz. 2004. *"Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia"*. Jogjakarta: Saujana.

Berkomunikasi dengan Pasangan. Melalui < <http://www.eroslem.com/ar/kg/54/18488,1,v.html> > [18/06/2005].

Devito, Joseph A. 1997. *"Komunikasi Antarmanusia"*, Edisi Kelima, Alih Bahasa Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.

Effendy, Onong Uchjana. 2004. *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Haqani, Luqman. 2004. *"Prahara Rumah Tangga Karena Lidah Tak Bertulang"*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.

Jacobs, M.D., John W. 2005. *"Agar Perkawinan Bertahan Selamanya Tak Cukup Hanya Cinta: Strategi untuk Menghindari Perceraian"*. Terjemahan Willibrordus Hermawan

dari *"All You Need is Love and Other Lies About Marriage a Proven Strategy to Make Your Marriage Work"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusuma, Ganjar Tiadi Budi. 2005. *"Bercerai dengan Indah: Problematika Cinta, Rumah Tangga, dan Perceraian"*. Yogyakarta: Intishar.

Liliwari, Alo. 1997. *"Komunikasi Antarpribadi"*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Mahadi, Ujang. 2014. *"Komunikasi Keluarga: Model Alternatif Komunikasi Suami Istri"*. Bogor: IPB Press.

Melalui: < <http://ittemputih.wordpress.com/2013/03/28/komunikasi-interpersonal/> > [18/09/2014].

Melalui: < <http://mti.ugm.ac.id/~priyoatmojo/materi/kip/04.pdf> > [18/09/2014].

Melalui: < <http://ittemputih.wordpress.com/2013/03/28/komunikasi-interpersonal/> > [18/09/2014].

Menghindari Konflik Perceraian Dalam Rumah Tangga.

Melalui < <http://www.kompas.com/wanita/news/0509/25/111147.htm> > [22/03/2006].

Menjaga Hubungan Seperti Saat Pacaran. Melalui < <http://www.minggupagi.com/article.php?sid=93723>, > [27/06/2005].

Mubayidh, Makmun. 2005. *"Saling Memahami Dalam Bahtera Rumah Tangga: Contoh Kasus dan Cara Menyikapi berbagai Perbedaan antara Suami dan Istri"*. Terjemahan

Deni Febrini, M.Pd.

Saefuddin Zuhri dari "*Attafaahum fil-Hayati az-Zaujiyyah*". Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Mulyana, Deddy. 2004. "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*". Bandung: Remaja Rosdakarya.

4 Cara Komunikasi dengan Wanita. Melalui: < <http://www.vision.net.id/detail.php?id=1446> > [27/09/2005].

Pearson, Judy C. dalam S. Djuarsa Sendjaja. 2004. "*Teori Komunikasi*". Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. "*Psikologi Komunikasi*". Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005 (a). "*Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi*". Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005 (b). "*Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya*". Bandung: Refika Aditama.

Sendjaja, S. Djuarsa. 2004. "*Teori Komunikasi*". Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Subiyanto, Paulus. 2003. "*Panduan Praktis Komunikasi Suami-Istri: Tips-tips Menghindari Konflik dan Memesrakan Hubungan*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Supratiknya, A. 1995. "*Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*". Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Surya, Mohamad. 2003. *"Bina Keluarga"*. Semarang: Aneka Ilmu.

Taylor dalam Sawitri Supardi Sadarjoen. 2005. *"Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya"*. Bandung: Refika Aditama.

Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss dalam Deddy Mulyana. 2004. *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BUNGA RAMPAI ISLAM DAN GENDER

merupakan kumpulan hasil diskusi tentang pemikiran kajian-kajian keislaman dan gender dengan inter-relasi isu-isu gender terkini. Buku ini dimaksudkan sebagai referensi tambahan bagi pemikir Islam dan Gender, serta – tidak menutup kemungkinan juga – bermanfaat bagi para aktivis dalam gerakan gender dan anak berbasis Islam.

